

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori Agensi

Dalam teori keagenan (*agency theory*) yang dikemukakan oleh Jensen dan Meckling (1976) adanya pemisahan antara pemilik dan pengelola perusahaan dapat menimbulkan masalah keagenan antara pemilik (*principal*) dengan manajemen (*agent*). Hubungan agensi muncul ketika para pemilik perusahaan (*principal*) tidak mampu mengelola perusahaannya sendiri, sehingga harus melakukan kontrak dengan para manajer (*agen*) untuk mengelola perusahaan, dengan imbalan agen akan mendapatkan imbalan sesuai dengan kontrak. Hubungan agensi tersebut mengakibatkan manajer sebagai pengelola perusahaan lebih banyak mengetahui informasi internal dan prospek perusahaan di masa yang akan datang dibandingkan pemilik (*principal*). Oleh karena itu, sebagai pengelola manajer berkewajiban memberikan sinyal mengenai kondisi perusahaan kepada pemilik. Akan tetapi, informasi yang disampaikan terkadang diterima tidak sesuai dengan kondisi perusahaan sebenarnya. Kondisi ini dikenal sebagai informasi yang tidak simetris atau asimetri informasi (*information asymmetric*). Asimetri antara manajemen (*agent*) dengan pemilik (*principal*) dapat memberikan kesempatan kepada manajer untuk melakukan manajemen laba (Ujiyantho dan Pramuka, 2007).

Informasi yang diberikan pada pemilik oleh manajemen belum dapat dijamin bahwa informasi tersebut mencerminkan kondisi keuangan perusahaan yang sebenarnya. Hal ini disebabkan oleh adanya keinginan manajemen untuk dapat memenuhi kepentingan mereka sendiri. Pihak manajemen memiliki perbedaan kepentingan dengan pemilik perusahaan. Pemilik

perusahaan sebagai pemilik modal menginginkan manajemen dapat menjamin kepentingan mereka dan adanya peningkatan laba sebagai indikasi adanya pengembalian modal yang telah ditanamkan, sementara manajemen menginginkan penilaian kinerja yang baik yang ditunjukkan dengan perolehan laba yang terus meningkat sehingga dapat meningkatkan insentif mereka. Salah satu hal yang dapat dilakukan manajemen untuk mempengaruhi angka laba perusahaan yang dikelolanya, manajemen melakukan manajemen laba (Fitriyani dkk, 2012).

2.1.2 Manajemen laba

2.1.2.1 Pengertian Manajemen Laba

Healy dan Wahlen (1999) mendefinisikan manajemen laba yaitu upaya-upaya manajemen dalam menggunakan pertimbangannya dalam menyusun laporan keuangan, sehingga dapat menyedatkan *stakeholders* dalam menilai kinerja perusahaan atau dapat mempengaruhi kontrak-kontrak pendapatan yang telah ditetapkan berdasarkan angka-angka laporan keuangan.

Menurut Scott (2006) Manajemen laba merupakan suatu cara penyajian laba yang bertujuan untuk memaksimalkan utilitas manajemen dan atau meningkatkan nilai pasar melalui pemilihan kebijakan prosedur akuntansi oleh manajemen.

Selanjutnya dalam Chrisnoventie (2012), Sugiri (1998) membagi definisi manajemen laba menjadi dua, yaitu:

1. Definisi sempit Manajemen laba

Dalam hal ini hanya berkaitan dengan pemilihan metode akuntansi. Manajemen laba dalam artian sempit ini didefinisikan sebagai perilaku manajer untuk bermain dengan komponen *discretionary accrual* dalam menentukan besarnya laba.

2. Definisi luas Manajemen laba

Merupakan tindakan manajer untuk meningkatkan (mengurangi) laba yang dilaporkan saat ini atas suatu unit usaha dimana manajer bertanggung jawab, tanpa mengakibatkan peningkatan (penurunan) profitabilitas ekonomi jangka panjang unit tersebut.

2.1.2.2 Kondisi dan Motivasi

Menurut Scott (2000:359), banyak hal yang dapat memotivasi agen untuk melakukan manajemen laba, antara lain :

1. *Other Contractual Motivations.*

Such earnings management is an example of a contractual motivation, that is, the incentive for earnings management arises from the characteristics of a bonus scheme, which are contract between the firm and its managers that set forth the basic of managerial compensation.

2. *Political Motivations.*

Many firms are quite politically visible. This is the case for very large firms, simply because their activities touch large number of people. Such firms may want to manage earnings so as to reduce their visibility. This would entail, for particularity during periods of high prosperity. Otherwise, public pressure may arise for the government to step in with increase regulation or other means to lower profitability.

3. *Taxation Motivations.*

Income taxation is perhaps the most obvious motivation for earnings management. However, taxation authorities tend to impose their own accounting rules for calculation of taxable income, thereby reducing firms room to manoeuvre. Consequently, taxation should no pay a major role in earnings management decision in general.

4. *Changes of CEO.*

A variety of income management motivations exist around the time of a change of CEO.

5. *Initial Public Offerings.*

By definition, firms making initial public offering (IPOs) do not have an established market price. This raises the questions of how to value the shares of such firms. This raises the possibility that managers of firms going public may manage the earnings reported in their prospectuses in the hope of receiving a higher price for their shares.

6. *To Communicate Information to Investors.*

The use of earnings management to communicate information to investors may seem questionable in view of efficient securities market theory.

Dari penjelasan di atas, dapat diartikan sebagai berikut:

1. Motivasi Kontraktual lain.

Manajemen laba tersebut adalah contoh dari motivasi kontraktual, yaitu, insentif untuk manajemen laba muncul dari karakteristik skema bonus, yang kontrak antara perusahaan dan manajer perusahaan yang ditetapkan dasar kompensasi manajerial.

2. Motivasi Politik.

Manajemen laba digunakan untuk mengurangi laba yang dilaporkan oleh perusahaan publik. Perusahaan mungkin ingin mengelola laba sehingga dapat mengurangi visibilitas mereka. Ini diperlukan, untuk menghindari tekanan publik yang mungkin timbul. Jika hal ini terjadi, pemerintah turun tangan dengan meningkatkan peraturan atau cara lain untuk profitabilitas yang lebih rendah.

3. Motivasi Perpajakan.

Pajak penghasilan mungkin adalah motivasi yang paling jelas untuk manajemen laba. Namun, otoritas pajak cenderung memaksakan aturan akuntansi mereka sendiri untuk menghitung penghasilan kena pajak, sehingga mengurangi ruang untuk manuver

perusahaan. Akibatnya, pajak tidak harus memainkan peran utama dalam keputusan manajemen laba pada umumnya.

4. Perubahan CEO.

Berbagai motivasi manajemen laba ada sekitar waktu perubahan CEO. CEO yang mendekati masanya akan cenderung menaikkan pendapatan untuk meningkatkan bonus mereka, dan jika kinerja perusahaan buruk, mereka akan memaksimalkan pendapatan agar tidak diberhentikan.

5. Penawaran Umum Perdana (IPO).

Perusahaan membuat penawaran umum perdana (IPO) tidak memiliki harga pasar yang ditetapkan. Hal ini menimbulkan pertanyaan tentang bagaimana menghargai saham perusahaan tersebut. Hal ini meningkatkan kemungkinan bahwa manajer perusahaan publik akan dapat mengelola laba yang dilaporkan dalam prospektus mereka dengan harapan menerima harga yang lebih tinggi untuk saham mereka.

6. Komunikasi Informasi untuk Investor.

Penggunaan manajemen laba untuk menyampaikan informasi kepada investor mungkin tampak dipertanyakan dalam pandangan teori pasar sekuritas efisien.

2.1.2.3 Pola-pola Manajemen Laba

Menurut Scott (2000:365) berbagai pola yang sering dilakukan manajer dalam manajemen laba adalah :

1. *Taking a bath.*

This can take place during periods of organizational stress or reorganization, including the hiring of a new CEO. If a firm must report a loss, management may feel compelled to report a large one it has little to lose at point. Consequently, it will write off assets, provide for expected future costs, and generally clear the decks. This will enhance the probability net income is below the bogey of the bonus plan may also take a bath, for a similar reason it will enhance the probability of future bonuses. In effect, the recording of large writeoffs puts future earnings in the bank.

2. *Income Minimization.*

This is similar to taking a bath, but less extreme. Such a pattern may be chosen by a politically visible firm during periods of high profitability. Policies that suggest income minimization include rapid writeoffs of capital assets and intangibles, expensing of advertising and R&D expenditures, successful-efforts accounting for oil and gas exploration costs, and so on. Income maximization, such as for LIFO inventory, provides another set of motivations for this pattern, as does enhancement of argument of arguments for relief from foreign competition.

3. *Income Maximization.*

As we saw in Healy's study, managers may engage in a pattern of maximization of reported net income for bonus purposes, providing this does not put them above the cap. Firms that are close to debt covenant violations may also maximize income.

4. *Income Smoothing.*

This is perhaps the most interesting earnings management pattern. We saw from Healy that managers have an incentive to smooth income sufficiency that it remains between the bogey and cap. Otherwise, earnings may be temporarily or permanently lost for bonus purpose. Furthermore, if managers are risk-averse, they will prefer a less variable bonus stream, and hence may want to smooth net income.

Dari penjelasan di atas, dapat diartikan sebagai berikut :

1. *Taking a Bath.*

Pola ini terjadi saat pengangkatan CEO baru dengan cara melaporkan kerugian dalam jumlah besar yang diharapkan dapat meningkatkan laba di masa yang akan datang. Konsekuensinya manajer akan menghapus aktiva dengan harapan laba yang akan datang dapat meningkat. Bentuk ini mengakui adanya biaya pada periode yang akan datang sebagai kerugian pada periode berjalan, ketika kondisi buruk yang tidak menguntungkan tidak dapat dihindari pada periode tersebut. Untuk itu, manajemen harus menghapus beberapa aktiva dan membebankan perkiraan biaya yang akan datang pada saat ini serta melakukan *clear the desk*, sehingga laba yang dilaporkan di periode yang akan datang meningkat.

2. *Income Minimization.*

Bentuk ini mirip dengan *taking a bath*, tetapi lebih sedikit ekstrim, yakni dilakukan sebagai alasan politis pada periode laba yang tinggi dengan mempercepat penghapusan aktiva tetap dan aktiva tidak berwujud dan mengakui pengeluaran sebagai biaya. Pola ini dilakukan pada saat perusahaan memiliki tingkat profitabilitas yang tinggi sehingga jika pada laba masa mendatang diperkirakan turun drastis dapat diatasi dengan mengambil laba periode sebelumnya.

3. *Income Maximization.*

Dilakukan saat laba menurun bertujuan untuk melaporkan *net income* yang tinggi dengan tujuan mendapat bonus yang lebih besar. Perusahaan yang melakukan pelanggaran perjanjian hutang mungkin akan memaksimalkan pendapatan.

4. *Income Smoothing.*

Dilakukan perusahaan dengan cara meratakan laba yang dilaporkan sehingga dapat mengurangi fluktuasi laba yang terlalu besar karena pada umumnya investor lebih menyukai laba yang relative stabil.

2.1.2.4 Teknik Manajemen Laba

Menurut Sulistyanto (2008:37) teknik manajemen laba dapat juga dilakukan dengan tiga teknik, yaitu:

1. Meninjau kembali dan mengubah berbagai estimasi akuntansi

Permainan manejerial ini biasa dilakukan dengan meninjau kembali dan mengubah berbagai estimasi akuntansi yang selama ini telah digunakan perusahaan. Sebagai contoh adalah umur ekonomis aktiva tetap (*tangible assets*) dan aktiva tidak berwujud (*intangible assets*), prosentase biaya kerugian piutang, dan lain-lain.

2. Mengubah atau mengganti metode akuntansi

Manajer mempunyai kebebasan untuk mengubah atau mengganti metode akuntansi yang selama ini dipakainya dengan metode akuntansi lain. Hal inilah yang mendorong atau memotivasi seorang menejer untuk mengoptimalkan kepentingan dan

kesejahteraan pribadi. Seorang menejer hanya mau menggunakan suatu metode akuntansi tertentu apabila ada manfaat yang bias diperoleh.

3. Permasalahan cadangan

Cadangan (*reserves*) merupakan laba yang ditarik ke belakang dari periode pengakuan sesungguhnya dan menggunakan pada saat dibutuhkan. Sebagai contoh adalah cadangan kerugian piutang, penurunan nilai persediaan, dan lain-lain. Hal ini dilakukan perusahaan dengan tujuan agar laba yang dilaporkan perusahaan pada periode berjalan tidak terlalu tinggi. Sebaliknya, pada saat menginginkan labanya menjadi lebih tinggi maka perusahaan dapat menggunakan cadangan itu untuk mengatur laba sesuai dengan keinginannya itu.

2.1.3 Kinerja Perusahaan

2.1.3.1 Pengertian Kinerja Perusahaan

Menurut Konopaske dkk (2006) dalam Nainggolan (2013), kinerja adalah sebagai berikut:

“Kinerja (*performance*) adalah hasil yang diinginkan dari perilaku, dan kinerja individu adalah dasar kinerja organisasi”.

Menurut Mangkunegara (2007), kinerja adalah:

“Hasil kerja secara kualitas dan kuantitas yang dicapai oleh seorang pegawai dalam melaksanakan tugasnya sesuai dengan tanggung jawab yang diberikan kepadanya”.

Sedangkan menurut Mudjiyanto (2004:29), kinerja adalah :

“Hasil yang dicapai oleh seseorang atau kelompok orang dalam suatu organisasi sesuai wewenang dan tanggung jawab masing-masing dalam rangka mencapai tujuan organisasi bersangkutan secara legal, tidak melanggar hukum dan sesuai dengan moral maupun etika”.

Selanjutnya, kinerja perusahaan adalah :

“Hasil yang telah tercapai dari kegiatan bisnis perusahaan dalam periode tertentu dengan mengacu pada standar yang ditetapkan”.

Kinerja perusahaan dapat dibedakan menjadi 2, yaitu kinerja keuangan dan kinerja pasar. Kinerja keuangan sering pula disebut kinerja operasi adalah kinerja suatu perusahaan dengan menggunakan pendekatan fundamental. Pendekatan fundamental merupakan metode penilaian yang memfokuskan diri pada analisa-analisa untuk mengetahui kondisi fundamental perusahaan, yang sangat dipengaruhi oleh kondisi perekonomian perusahaan (Rousana,1997).

Pendekatan fundamental menggunakan data yang berasal dari laba, penjualan, dividen yang di bayar, dan lain-lain. Sedangkan kinerja pasar adalah kinerja perusahaan dari nilai pasarnya. kinerja pasar mencerminkan seberapa baik kinerja perusahaan dipandang oleh pihak eksternal. Kinerja ini dilihat dari kinerja sahamnya, Jika kinerja saham baik, berarti pasar atau investor menilai bahwa perusahaan mempunyai prospek yang bagus, demikian juga sebaliknya. Hal ini dikarenakan para investor termotivasi melakukan investasi dengan harapan mendapatkan kembalian (*return*) investasi yang sesuai. Kinerja perusahaan dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain terkonsentrasi atau tidak terkonsentrasinya kepemilikan, manipulasi laba, serta pengungkapan laporan keuangan.

Laporan keuangan sebagai produk informasi yang dihasilkan perusahaan tidak lepas dari proses penyusunannya. Kebijakan dan keputusan yang diambil dalam rangka proses penyusunan laporan keuangan akan mempengaruhi penilaian kinerja perusahaan. Menurut Theresia (2005) manajemen laba merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kinerja perusahaan. Manajemen akan memilih metode tertentu untuk mendapatkan laba yang sesuai dengan motivasinya. Menurut Gideon (2005) hal ini akan mempengaruhi kualitas kinerja yang dilaporkan oleh manajemen.

2.1.3.2 Pengukuran Kinerja

Dalam rangka untuk mengetahui apakah perusahaan telah melakukan proses memaksimalkan kinerja perusahaan, para manajer keuangan perusahaan perlu memiliki alat pengukur pencapaian kinerja perusahaan. Untuk menilai kinerja perusahaan, biasanya dilakukan dengan menganalisa laporan keuangan perusahaan, parameter yang lazim digunakan adalah rasio-rasio keuangan (*financial ratios*).

Return on Assets merupakan teknik yang lazim digunakan oleh perusahaan untuk mengukur efektivitas dari kegiatan operasi perusahaan. Karena dengan ROA kita dapat mengetahui kemampuan perusahaan dalam mendayagunakan aktiva untuk menghasilkan laba yang diinginkan. Dengan tingkat ROA yang tinggi, dapat mencerminkan kemampuan perusahaan dalam mengelola aset-asetnya. Hal tersebut dapat menjadi informasi yang positif bagi para pemegang saham karena mereka dapat mengetahui tingkat *return on assets* yang akan mereka peroleh dari suatu perusahaan.

2.1.4 Kualitas Audit

De Angelo (1981) mendefinisikan kualitas audit sebagai kemungkinan (*probability*) dimana auditor akan menemukan dan melaporkan pelanggaran yang ada dalam sistem akuntansi klien. Sementara menurut Hakim (2014) Istilah “kualitas audit” mempunyai arti yang berbeda-beda bagi setiap orang. Para pengguna laporan keuangan berpendapat bahwa kualitas audit yang dimaksud terjadi, jika auditor dapat memberikan jaminan bahwa tidak ada salah saji material (*no material misstatements*) atau kecurangan (*fraud*) dalam laporan keuangan *audite*.

Adapun kemampuan untuk menemukan salah saji yang material dalam laporan keuangan perusahaan tergantung dari kompetensi auditor sedangkan kemauan untuk melaporkan temuan salah saji tersebut tergantung pada independensinya. Auditor sendiri memandang kualitas audit terjadi apabila mereka bekerja sesuai standar profesional yang ada dapat menilai resiko bisnis *audite* dengan tujuan untuk meminimalisasi resiko litigasi, dapat meminimalkan ketidakpuasan *audited* dan menjaga reputasi auditor.

Suatu laporan keuangan atau informasi akan kinerja perusahaan harus menggunakan jasa Kantor Akuntan Publik (KAP) untuk melaksanakan pekerjaan audit terhadap laporan keuangan perusahaan.

Berdasarkan skala auditor yang pernah ada dapat dikelompokan mulai dari kelompok besar atau dikenal dengan *The Big 8*. Dalam tahun 1979, kantor-kantor disebut *The Big 8* yang merupakan dominasi internasional dari delapan kantor akuntan besar, yaitu:

1. Arthur Anderson
2. Artur Young & company
3. Cooper & Lybrand
4. Ernst & Whinney (dahulu Ernst & Ernst)

5. Haskins & Sells (bergabung dengan sebuah kantor dari Eropa yang pada akhirnya menjadi Delloite, Haskins and Sells)
6. KPMG (terbentuk karena bergabungnya *Peat Marwivk International* dan *KMG Group*)
7. Price Waterhouse
8. Touche Ross

The Big 8 berubah menjadi *The Big 6* pada tahun 1989 pada saat *Ernst & Whinney* bergabung dalam *Arthur Young* membentuk *Ernst & Young* di bulan Juni dan *Delloitte, Haskins, & Sells* bergabung dengan *Touche Ross* membentuk *Delloitte & Touche* di bulan Agustus. *The Big 6* berubah menjadi *The Big 5* di bulan Juli 1998 pada saat *Price Waterhouse* bergabung dengan *Coopers & Lybrand* membentuk *PricewaterhouseCoopers*. Pada tahun 2002 adanya kasus yang menimpa kantor akuntan Arthur Andersen menyebabkan partner *Arthur Andersen* setempat kebanyakan bergabung dengan *Ernst & Young* dan *Delloitte Touche Tohmatsu*. Di Indonesia pada partner *Arthur Andersen* pada akhirnya bergabung dengan *Ernst & Young*. Hingga hanya terdapat empat firma jasa profesional dan akuntan internasional terbesar, yang menangani mayoritas pekerjaan audit untuk perusahaan tertutup.

Untuk meningkatkan kredibilitas dari laporan itu, perusahaan menggunakan jasa kantor akuntan publik yang mempunyai reputasi atau nama baik. Hal ini ditunjukkan dengan kantor akuntan publik yang berafiliasi dengan kantor akuntan publik besar yang berlaku universal yang dikenal dengan *Big Four Worldwide Accounting Firm (Big 4)*. Kategori KAP *the big four* di Indonesia (dikutip oleh Waluya, 2013):

1. Deloitte Touche Tohmatsu (Deloitte) yang berafiliasi dengan Hans Tuanakotta Mustofa & Halim; Osman Ramli Satrio & Rekan; Osman Bung Satrio & Rekan.

2. Ernst & Young (EY) yang berafiliasi dengan Prasetio, Sarwoko & Sandjaja; Purwantono, Sarwoko & Sandjaja.
3. Klynveld Peat Marwick Goerdeler (KPMG) yang berafiliasi dengan Siddharta Siddharta & Widjaja.
4. PricewaterhouseCooper (PwC) yang berafiliasi dengan Haryanto Sahari & Rekan; Tanudiredja, Wibisena & Rekan.

Laporan keuangan auditan yang berkualitas dihasilkan dari audit yang dilakukan secara efektif oleh auditor yang berkualitas. Pemakai laporan keuangan lebih percaya pada laporan keuangan auditan yang diaudit oleh auditor yang dianggap berkualitas tinggi dibanding auditor yang kurang berkualitas karena mereka menganggap bahwa untuk mempertahankan kredibilitasnya, auditor akan lebih berhati-hati dalam melakukan proses audit untuk mendeteksi salah saji atau kecurangan.

2.1.5 Penelitian Terdahulu

Tabel 2.1

Ringkasan Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
1	Toni Tan Utama (2004)	Pengaruh Manajemen Laba terhadap Kinerja operasi perusahaan sebelum dan sesudah penawaran saham perdana.	Variabel dependen : Kinerja operasi perusahaan. Variabel Independen :	Kinerja operasi perusahaan setelah IPO lebih rendah dari pada sebelum IPO dan kinerja operasi

			Manajemen Laba.	perusahaan setelah IPO dipengaruhi oleh manajemen laba.
2	Inten Meutia (2004)	Pengaruh Independensi auditor terhadap manajemen laba antara KAP <i>big 5</i> dan <i>non big 5</i> .	Variabel dependen : Manajemen laba. Variabel Independen : Kualitas audit.	Kualitas audit berpengaruh negative dan signifikan terhadap manajemen laba.
3	Ken Y. Chen, Kuen-Lin, dan Jian Zhou (2005)	<i>Audit Quality and Earnings Management for Taiwan IPO firms.</i>	Variabel dependen : Manajemen laba. Variabel Independen : Ukuran KAP, auditor spesialis industry.	Ukuran KAP dan Spesialisasi industry KAP tidak terpengaruh terhadap manajemen laba.
4	Nuryaman (2008)	Pengaruh Konsentrasi Kepemilikan, Ukuran perusahaan, dan mekanisme <i>Corporate Governance</i> terhadap Manajemen Laba.	Variabel dependen: Manajemen Laba. Variabel Independen : Konsentrasi kepemilikan, Ukuran perusahaan, komposisi dewan komisaris.	Kualitas audit tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

5	I Putu Sugiarta Sanjaya (2008)	Auditor Eksternal, Komite Audit, dan Manajemen Laba.	Variabel dependen: Manajemen Laba. Variabel independen : Auditor eksternal dan komite audit.	Auditor eksternal berpengaruh negative terhadap manajemen laba.
6	Lughiatno (2008)	Analisis Pengaruh Kualitas Audit terhadap Manajemen Laba studi pada perusahaan yang melakukan IPO di Indonesia.	Variabel dependen : Manajemen Laba. Variabel Independen: Audit spesialis industry dan ukuran KAP	Kualitas audit tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.
7	William Johannes (2008)	Pengaruh audit operasional terhadap kinerja perusahaan melalui pendekatan BSC pada PT Bloosom Mandiri Sejati.	Variabel dependen : Kinerja perusahaan. Variabel independen: Audit operasional.	Audit operasional berpengaruh signifikan terhadap kinerja perusahaan.

8	Afriyenti (2009)	<p>Pengaruh <i>Accrual Earnings Management</i> dan <i>Real Earnings Management</i> terhadap Kinerja perusahaan dengan Struktur kepemilikan sebagai variabel moderasi.</p>	<p>Variabel dependen : Kinerja perusahaan.</p> <p>Variabel independen : <i>Accrual Earnings Management</i> dan <i>Real earnings management</i>.</p> <p>Variabel moderator : Struktur Kepemilikan.</p>	<p>Manajemen laba riil mempengaruhi kinerja perusahaan, namun tidak demikian dengan manajemen laba akrual.</p>
9	RR.Sri Handayani dan Agustono (2009)	<p>Pengaruh ukuran perusahaan terhadap manajemen laba.</p>	<p>Variabel dependen : Manajemen laba.</p> <p>Variabel independen : Ukuran perusahaan.</p>	<p>Ukuran perusahaan tidak berpengaruh dalam praktik manajemen laba.</p>
10	Rusmin (2010)	<p>Manajemen Laba Riil berbasis akrual :Dapatkah Auditor yang berkualitas mendekteksinya ?</p>	<p>Variabel dependen : Manajemen laba.</p> <p>Variabel independen : Kualitas auditor.</p>	<p>Auditor lebih dapat mendekteksi adanya praktik manajemen laba berbasis akrual dari pada manajemen laba riil.</p>

11	Dewi Fitriyani, Eko Prasetyo, Andi Mirdah, dan Wirmie Eka Putra (2012)	Pengaruh manajemen laba terhadap kinerja perusahaan dengan kualitas auditor sebagai variabel pemoderasi.	<p>Variabel dependen : Kinerja perusahaan.</p> <p>Variabel independen : Manajemen laba.</p> <p>Variabel moderator : Kualitas auditor.</p>	Aktivitas manajemen laba akrual dan manajemen laba riil memiliki pengaruh terhadap kinerja perusahaan.
12	Mariati Tamba (2013)	Pengaruh audit keuangan dan non-keuangan terhadap efektifitas peningkatan kinerja perusahaan pada bank mas Jakarta.	<p>Variabel dependen : Efektifitas peningkatan kinerja perusahaan.</p> <p>Variabel independen : Audit keuangan dan non-keuangan.</p>	Pelaksanaan audit di bank MAS memiliki pengaruh yang sangat signifikan terhadap efektifitas peningkatan kinerja perusahaan.
13	Dianingtyas Anitasari (2014)	Pengaruh kualitas audit pada persepsi investor terhadap kinerja perusahaan yang memiliki intensif manipulasi laba.	<p>Variabel dependen : Kinerja perusahaan.</p> <p>Variabel independen : Kualitas audit</p>	Semakin tinggi kualitas audit yang digunakan oleh suatu perusahaan maka semakin tinggi pula persepsi investor terhadap kinerja perusahaan

14	Felicianus Adi Nugroho dan Dewi Ratnaningsih (2014)	Pengaruh <i>Real Earnings management</i> terhadap arus kas operasi perusahaan dengan kualitas audit sebagai variabel moderasi.	Variabel dependen ; Arus kas operasi Variabel independen : <i>Real earnings management</i> . Variabel moderator : Kualitas audit.	Manajemen laba riil berpengaruh terhadap arus kas operasi dan kualitas audit berpengaruh terhadap interaksi yang muncul antara manajemen laba riil dengan arus kas operasi.
15	Januar Eky Pambudi dan Farid Addy Sumantri (2014)	Kualitas Audit, ukuran perusahaan, dan <i>leverage</i> terhadap manajemen laba.	Variabel dependen : Manajemen Laba. Variabel independen : Kualitas audit, ukuran perusahaan dan <i>leverage</i> .	Kualitas audit tidak berpengaruh terhadap manajemen laba dan ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap manajemen laba.

2.1.6 Kerangka Pemikiran & Pengembangan Hipotesis

2.1.6.1 Manajemen laba dan Kinerja Perusahaan

Roychowdhury (2003) mengatakan bahwa manajemen laba dapat dilakukan dengan cara manipulasi akrual murni (*accrual earnings management*). Hal ini dilakukan melalui *discretionary accrual* atau dengan cara manipulasi aktivitas riil (*real earnings management*).

Manajemen laba akrual dilakukan pada akhir periode ketika manajer mengetahui laba sebelum direkayasa, sehingga dapat mengetahui berapa besar manipulasi yang diperlukan agar target laba tercapai. Namun, manipulasi akrual dibatasi oleh GAAP dan manipulasi akrual ditahun-tahun sebelumnya. Sedangkan manajemen laba riil sulit dideteksi karena manipulasi ini terjadi sepanjang periode akuntansi dengan tujuan spesifik yaitu memenuhi target laba tertentu, menghindari kerugian dan mencapai target *analyst forecast*.

Dalam penelitian Roychowdhury (2003) tersebut ditemukan bahwa eksekutif lebih cenderung mengatur laba melalui manajemen laba riil dibandingkan melalui manajemen laba akrual, karena manipulasi manajemen laba akrual besar kemungkinan akan menarik auditor, investor dan regulator (badan pemerintah). Sedangkan Zang (2007) menunjukkan terdapat *tradeoff* antara manajemen laba akrual dan manajemen laba riil bahwa keputusan-keputusan manajemen untuk mengatur laba melalui tindakan riil akan mendahului keputusan untuk mengatur laba melalui akrual. Hasilnya bahwa manipulasi riil adalah positif dihubungkan dengan biaya-biaya dari manipulasi akrual.

Manajemen laba dapat mempengaruhi laba perusahaan yang selanjutnya dapat mempengaruhi kinerja perusahaan. Hal ini didukung Gunny (2005) dan Theresia (2005) yang menunjukkan bahwa terdapat pengaruh manajemen laba terhadap kinerja perusahaan. Penelitian Gunny (2005) ini menguji konsekuensi-konsekuensi ekonomi dari manajemen laba riil dan menemukan bukti bahwa manajemen laba riil akan mempunyai dampak negatif pada kinerja operasi masa depan.

Menurut Gunny (2005) tindakan manajemen laba riil dalam jangka pendek memang akan memperlihatkan kinerja perusahaan yang baik, namun dalam jangka panjang akan merugikan perusahaan. Penelitian Afriyenti (2009) menguji pengaruh manajemen laba *management* riil dan

manajemen laba akrual terhadap kinerja perusahaan. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa manajemen laba riil mempengaruhi kinerja perusahaan namun tidak demikian dengan manajemen laba akrual. Afriyenti (2009) menggunakan *cash flow return on asset* (CFROA) sebagai ukuran dari kinerja perusahaan, sementara penelitian ini menggunakan *return on asset* (ROA).

Berdasarkan hasil-hasil penelitian tersebut dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H1a: Manajemen laba riil berpengaruh terhadap kinerja perusahaan.

H1b: Manajemen laba akrual berpengaruh terhadap kinerja perusahaan.

2.1.6.2 Kualitas Audit, Manajemen Laba dan Kinerja Perusahaan

Jasa audit yang berkualitas akan berdampak pada peningkatan kepercayaan pengguna laporan keuangan bahwa laporan keuangan merupakan laporan keuangan yang berkualitas, sehingga dapat digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan ekonomi. Kualitas audit diduga dapat mempengaruhi hubungan manajemen laba dengan kinerja perusahaan. Jasa audit yang berkualitas dapat mempengaruhi kecenderungan manajemen untuk melakukan manajemen laba. Hal ini dikarenakan semakin berkualitas audit maka semakin dapat mengurangi manajemen laba. Semakin berkurangnya kecenderungan manajemen melakukan manajemen laba maka selanjutnya dapat pula meningkatkan kinerja perusahaan. Ini ditunjukkan oleh hasil penelitian Becker (1998), Khrisnan (2003) dan Gerayli *et al* (2011) mengenai pengaruh kualitas audit terhadap manajemen laba dan menyatakan bahwa kualitas audit berpengaruh negatif terhadap intensitas manajemen laba, semakin tinggi kualitas audit maka manajemen laba semakin turun.

Kualitas audit yang tinggi dapat dilihat dari ukuran besarnya KAP. KAP yang besar mempunyai sumber daya yang besar untuk meningkatkan kualitas audit, sehingga dapat mempengaruhi tindakan manajemen laba yang dilakukan oleh manajemen. Hal ini didukung oleh Dopuch dan Simunic (1982), Becker (1998) Ardiati (2003), Herawaty (2008), dan Chen *et al.* (2011). Dalam penelitian ini kualitas audit digunakan sebagai variabel yang memoderasi hubungan antara manajemen laba, baik manajemen laba akrual maupun manajemen laba riil, dan kinerja perusahaan. Kualitas audit ditunjukkan dengan audit yang dilakukan oleh KAP Big 4.

Berdasarkan hasil-hasil penelitian tersebut dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H2a: Kualitas audit berpengaruh terhadap hubungan antara manajemen laba riil dengan kinerja perusahaan.

H2b: Kualitas audit berpengaruh terhadap hubungan antara manajemen laba akrual dengan kinerja perusahaan.